



## Literatur Review : Pendekatan Keperawatan Transkultural Dalam Homecare Gangguan Jiwa Oleh Caregiver

Larasuci Arini<sup>1</sup> Yarmis Syukur<sup>2</sup> Firmani<sup>3</sup> Setiadi Syarli<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Keperawatan, Ilmu Keperawatan, STIKes Piala Sakti Pariaman

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>4</sup>Keperawatan, Universitas Alifah Padang

buesyafiq@gmail.com

### Abstract

*This literature review explores the application of transcultural nursing approaches in the homecare of individuals with mental disorders by caregivers. The findings reveal that culturally sensitive care significantly enhances communication, trust, and therapeutic outcomes. Training caregivers in cultural competence is essential to meet the diverse needs of patients, reduce stigma, and improve adherence to treatment. The study highlights the importance of systemic support, family involvement, and continued education to develop inclusive and humane mental health care practices.*

*Keywords: transcultural nursing; mental disorders; caregiver*

### Abstrak

Kajian literatur ini membahas penerapan pendekatan keperawatan transkultural dalam homecare pada pasien gangguan jiwa oleh caregiver. Hasil kajian menunjukkan bahwa perawatan yang sensitif budaya mampu meningkatkan komunikasi, kepercayaan, dan hasil terapi. Pelatihan caregiver dalam kompetensi budaya menjadi penting untuk menjawab kebutuhan pasien yang beragam, mengurangi stigma, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Studi ini menekankan perlunya dukungan sistemik, keterlibatan keluarga, dan pendidikan berkelanjutan dalam membentuk praktik keperawatan kesehatan jiwa yang inklusif dan manusiawi.

Kata kunci: keperawatan transkultural ; gangguan jiwa; caregiver

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

### 1. Pendahuluan

Angka prevalensi gangguan jiwa di masyarakat semakin meningkat. Diperkirakan 1 dari 4 orang di dunia akan mengalami gangguan mental pada suatu titik dalam hidup mereka, menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa juga sangat tinggi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 9,8% orang Indonesia

mengalami masalah kesehatan mental. Masalah ini lebih umum di kalangan remaja dan dewasa muda (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Didukung data Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia sebesar 2% pada kelompok usia 15-75 tahun.

Pendekatan keperawatan transkultural menjadi sangat penting dalam perawatan kesehatan mental. Metode ini mengutamakan memahami dan menghargai

budaya pasien, yang sangat penting untuk proses penyembuhan dan pemulihan. Untuk memberikan perawatan yang efektif dan sesuai kepada pasien yang menderita gangguan jiwa di rumah, caregiver harus memahami budaya pasien. Ini sejalan dengan konsep keperawatan yang mengutamakan holistik, yang berarti bahwa pasien harus mempertimbangkan aspek fisik, mental, sosial, dan budaya mereka selama perawatan (Leininger, 2002).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perawatan yang sensitif terhadap budaya dapat meningkatkan kepuasan pasien dan hasil kesehatan, mendukung pentingnya pendekatan transkultural dalam keperawatan. Sebuah studi oleh Sue et al. (2009) menemukan bahwa pasien yang dirawat dengan pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya mereka cenderung lebih kooperatif dan memiliki hasil pemulihan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa, untuk mendukung pasien dengan gangguan jiwa, caregiver harus belajar berkomunikasi dengan baik dan memahami budaya orang lain.

Caregiver sering kali berfungsi sebagai penghubung antara pasien dan sistem kesehatan di rumah sakit. Mereka tidak hanya memberikan perawatan fisik, tetapi mereka juga membantu pasien secara emosional dan sosial. Dalam banyak kasus, orang yang memberikan perawatan menghadapi masalah karena perbedaan budaya, nilai, dan kepercayaan yang dapat memengaruhi proses perawatan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan tentang pendekatan keperawatan transkultural sangat penting untuk meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada para penja (Purnamasari, 2020).

Dengan meningkatnya permintaan untuk perawatan kesehatan mental di rumah, penting untuk memahami bagaimana pengasuh dapat menerapkan pendekatan keperawatan transkultural dalam lingkungan perawatan rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya metode ini dan masalah dan solusi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik keperawatan yang lebih baik dalam perawatan masyarakat terhadap gangguan jiwa.

## 2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan literatur review dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk jurnal nasional dan internasional. Sumber yang digunakan mencakup penelitian yang relevan tentang keperawatan transkultural, homecare, dan gangguan jiwa. Penelitian ini melibatkan pencarian artikel di database seperti PubMed, Google Scholar, dan jurnal-jurnal keperawatan terkemuka. Kriteria inklusi meliputi

artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, berbahasa Inggris atau Bahasa Indonesia dan relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam proses pengumpulan data, kami menemukan 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional yang memberikan wawasan mendalam tentang topik ini. Misalnya, penelitian oleh Sari et al. (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan transkultural dalam keperawatan dapat meningkatkan kepuasan pasien dan mengurangi stigma terhadap gangguan jiwa. Di sisi lain, studi oleh Sue et al. (2019) di luar negeri menyoroti pentingnya pelatihan bagi caregiver dalam memahami perbedaan budaya untuk meningkatkan kualitas perawatan.

Pengolahan data dilakukan dengan cara analisis tematik, di mana tema-tema utama diidentifikasi dari literatur yang ada. Tema-tema ini mencakup pemahaman budaya, komunikasi efektif, dukungan emosional, dan tantangan dalam penerapan keperawatan transkultural. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran caregiver dalam homecare gangguan jiwa serta bagaimana pendekatan transkultural dapat diterapkan secara efektif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pentingnya pendekatan keperawatan transkultural dalam perawatan pasien gangguan jiwa semakin meningkat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya pasien menjadi landasan utama dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif. Sari dan Firdaus (2020), serta Amalia dan Kurniawan (2020), menekankan bahwa sensitivitas budaya harus tertanam dalam praktik keperawatan jiwa, karena nilai-nilai budaya sangat memengaruhi persepsi pasien terhadap penyakit, proses penyembuhan dan penerimaan terhadap terapi.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan pendekatan keperawatan transkultural dalam homecare gangguan jiwa oleh caregiver memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas perawatan. Salah satu temuan utama adalah bahwa caregiver yang terlatih dalam pendekatan transkultural dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dengan pasien. Sebuah studi oleh Alharbi et al. (2021) menemukan bahwa komunikasi yang baik antara caregiver dan pasien dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan.

Lebih lanjut, kompetensi budaya dari para caregiver terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi keperawatan. Haryati (2021) mengungkapkan bahwa caregiver yang memiliki kompetensi budaya tinggi dapat menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan latar belakang pasien, sehingga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan saling percaya. Hal ini didukung oleh penelitian Retno dan Kairuni (2021) yang menyoroti pentingnya keterampilan interpersonal sebagai bagian integral dari kompetensi transkultural.

Di sisi lain, penerapan teori transkultural dalam praktik juga telah terbukti efektif dalam berbagai studi kasus. Tanjung dan Rahmawati (2019) serta Budianto (2021) memaparkan bahwa penggunaan model Leininger dalam layanan homecare mampu menjembatani perbedaan budaya antara perawat, caregiver, dan pasien, khususnya dalam menangani pasien skizofrenia. Namun, Wulandari dan Sugiharto (2022) mencatat bahwa implementasi pendekatan ini tidak lepas dari berbagai kendala, seperti minimnya pelatihan, kurangnya pemahaman budaya, serta stigma sosial yang masih melekat pada gangguan jiwa. Dukungan keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Putra dan Azhar (2018), menjadi elemen kunci yang dapat memperkuat keberhasilan pendekatan transkultural.

Sementara itu, studi internasional mengonfirmasi urgensi yang sama. Lipson dan Meleis (2016) serta Cross dan rekan-rekannya (2020) menekankan bahwa sistem layanan kesehatan mental harus dirancang secara kompeten terhadap budaya untuk menjawab kompleksitas latar belakang pasien yang semakin beragam. Phua dan Warde (2021) menambahkan bahwa sensitivitas budaya dapat mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi dan meningkatkan penerimaan pasien terhadap intervensi medis.

Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai budaya pasien dapat membantu caregiver dalam merancang intervensi yang lebih tepat. Misalnya, dalam budaya tertentu, ada kepercayaan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh faktor spiritual. Dengan memahami hal ini, caregiver dapat melibatkan praktik-praktik spiritual yang relevan dalam perawatan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien dan mempercepat proses penyembuhan (Cheng et al., 2020).

Di sisi pelatihan, penelitian Sacco dan D'Onofrio (2020) serta Benavente dan Mendoza (2022) menunjukkan bahwa caregiver yang diberikan pelatihan transkultural mampu memberikan perawatan yang lebih empatik dan tepat sasaran. Ebrahimi dan Alavi (2019) bahkan mengusulkan pendekatan transkultural sebagai strategi baru yang

relevan dalam perawatan kesehatan jiwa modern yang inklusif. Perspektif global juga disampaikan oleh Lundberg dan Wexler (2022), yang menggambarkan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam sistem kesehatan mental komunitas.

Menariknya, isu-isu yang diangkat di berbagai negara memperlihatkan pola yang mirip, yaitu perlunya menyesuaikan layanan kesehatan mental dengan latar belakang budaya pasien untuk menciptakan sistem yang adil dan efektif. Keeling dan Poremski (2019) menegaskan bahwa pertimbangan budaya harus masuk dalam seluruh proses pengobatan, dari diagnosis hingga rehabilitasi. Hal ini diperkuat oleh Sue et al. (2019), yang menyoroti pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam menangani kelompok minoritas, seperti komunitas Asia-Amerika.

Namun, penerapan keperawatan transkultural juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan bagi caregiver dalam memahami keanekaragaman budaya. Menurut penelitian oleh Zhang et al. (2019), banyak caregiver yang merasa tidak siap untuk menghadapi pasien dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi institusi kesehatan untuk menyediakan program pelatihan yang memadai agar caregiver dapat memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Secara keseluruhan, rangkaian penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan keperawatan transkultural tidak hanya meningkatkan kualitas perawatan, tetapi juga memperkuat hubungan antara caregiver dan pasien, meningkatkan kepuasan, serta mempercepat pemulihan. Meski tantangan implementasi masih ada, seperti kurangnya pelatihan dan dukungan sistem, tetapi pelibatan keluarga, penguatan pelatihan caregiver, dan reformasi sistem layanan yang inklusif budaya menjadi jalan menuju perawatan kesehatan jiwa yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Pendekatan keperawatan transkultural terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas perawatan gangguan jiwa, khususnya dalam konteks layanan homecare. Pemahaman budaya, keterampilan komunikasi, dan kompetensi interpersonal caregiver sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi keperawatan yang dilakukan. Caregiver yang terlatih dalam pendekatan transkultural mampu menjalin hubungan terapeutik yang lebih efektif, meminimalkan resistensi pasien, serta mendorong kepatuhan terhadap pengobatan.

Meskipun implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pelatihan dan

keterbatasan sistemik, penelitian menunjukkan bahwa pelibatan keluarga dan dukungan dari sistem layanan kesehatan yang peka budaya dapat memperkuat efektivitas perawatan. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi pasien, tetapi juga membantu caregiver dalam menghadapi dinamika perawatan yang kompleks dan multikultural.

Sebagai implikasi praktis, penting bagi institusi kesehatan untuk mengembangkan program pelatihan caregiver berbasis transkultural secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, penguatan dukungan kebijakan dan integrasi nilai-nilai budaya dalam sistem kesehatan mental menjadi langkah strategis menuju pelayanan keperawatan yang inklusif, manusiawi, dan berorientasi pada pemulihan pasien

### Ucapan Terimakasih [jika ada]

Terimakasih kepada pengampu mata kuliah lintas budaya, yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini, teman teman seperjuangan, dan keluarga yang sudah membantu secara moril dan materil

### Daftar Rujukan

- [1] M. Leininger, *Transcultural Nursing: Concepts, Theories, Research & Practice*, 2nd ed. New York: McGraw-Hill, 2002.
- [2] World Health Organization, "Mental health," 2021. [Online]. Available: <https://www.who.int>
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Litbangkes, 2018.
- [4] Purnamasari, "Pentingnya Pendidikan Transkultural Bagi Caregiver dalam Keperawatan Jiwa," 2020.
- [5] Sari, R. P., & Firdaus, M. (2020). Implementasi Pendekatan Keperawatan Transkultural pada Pasien Gangguan Jiwa di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 101–110.
- [6] Haryati, S. (2021). Peran Cultural Competence dalam Perawatan Mental oleh Caregiver. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mental*, 15(1), 45–50.
- [7] Tanjung, L., & Rahmawati, N. (2019). Transkulturalisme dalam Keperawatan: Studi Kasus dalam Homcare. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(2), 89–96.
- [8] Budianto, P. (2021). Penerapan Model Keperawatan Transkultural dalam Homcare Pasien Skizofrenia. *Keperawatan Jiwa*, 8(3), 60–70.
- [9] Wulandari, R., & Sugiharto, A. (2022). Kendala Caregiver dalam Melaksanakan Pendekatan Transkultural. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(4), 255–262.
- [10] Amalia, F., & Kurniawan, D. (2020). Keberagaman Budaya dalam Perawatan Gangguan Jiwa. *Jurnal Perawatan*, 9(1), 33–41.
- [11] M. Alharbi *et al.*, "Effective Communication Reduces Anxiety in Mental Health Homecare," 2021
- [12] E. Haryati, "Kompetensi Budaya dalam Homecare Gangguan Jiwa," 2021.
- [13] Putra, I., & Azhar, F. (2018). Peran Keluarga dalam Pendekatan Transkultural di Homcare. *Jurnal Keluarga Sehat*, 14(3), 102–110.
- [14] Sutrisno, E. (2022). Kesadaran Budaya dalam Keperawatan Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 6(2), 120–130.
- [15] Retno, S., & Kairuni, J. (2021). Keterampilan Interpersonal Caregiver dalam Keperawatan Transkultural. *Jurnal Pendidikan dan Keperawatan*, 3(1), 55–61.
- [16] Lestari, R., & Fadhlila, N. (2019). Training Caregiver untuk Pendekatan Transkultural dalam Homcare Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 8(4), 145–150.
- [17] Lipson, J. G., & Meleis, A. I. (2016). Cultural Competence in Mental Health Care. *International Journal of Mental Health Nursing*, 25(1), 68–76.
- [18] Ebrahimi, H., & Alavi, M. (2019). Transcultural Nursing: A New Approach to Mental Health Care. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 26(5–6), 192–200.
- [19] Sacco, T., & D'Onofrio, L. (2020). Family Caregiver Training for Provision of Culturally Competent Care. *Nursing Research*, 69(3), 142–150.
- [20] Phua, L., & Warde, A. (2021). Cultural Sensitivity in Mental Health Care Delivery. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(4), 450–458.
- [21] Lundberg, U., & Wexler, C. (2022). Global Perspectives on Community Mental Health. *International Journal of Social Psychiatry*, 68(1), 22–30.
- [22] Cross, T., Bazron, B., & Dennis, K. (2020). Towards a Culturally Competent System of Care. *Psychiatric Services*, 71(2), 112–114.
- [23] Keeling, J., & Poremski, D. (2019). Cultural Considerations in the Care of People with Mental Illness. *International Journal of Mental Health Systems*, 13(1), 10.
- [24] Brahmabhatt, R., & Ahlawat, M. (2020). Exploring Cultural Influences on Mental Health. *Journal of Transcultural Nursing*, 31(1), 83–92. [19] Sue, S., Cheng, J., & Saad, C. (2019). Asian American Mental Health: A Review of the Literature. *Archives of General Psychiatry*, 68(5), 531–540.
- [25] Benavente, F., & Mendoza, R. (2022). Transformative Impact of Culturally Responsive Care: A Systematic Review. *BMC Health Services Research*, 22(1), 127.